

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian terhadap suatu model terkait perbedaan dari variabel residual atau observasi. Prasyarat yang harus terpenuhi pada model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Adapun batas ambang probabilitas dari semua variabel independen adalah  $>0,05$  atau 5% untuk menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5. 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.139950	Prob. F(3,56)	0.3409
Obs*R-squared	3.453240	Prob. Chi-Square(3)	0.3269
Scaled explained SS	3.726574	Prob. Chi-Square(3)	0.2925

Dalam tabel 5.1 terkait hasil uji heteroskedisitas yang menggunakan Uji Glejser. Dalam dalil Glejser menyebutkan bahwa adanya masalah heteroskedisitas adalah ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dikatakan tidak ada masalah heteroskedisitas apabila variabel independen dalam suatu penelitian ketika nilai signifikansi berada diatas 0,05. Dalam tabel 5.1 terkait hasil Uji Glejser, probabilitas dari Uji Glejser antar variabel independen berada pada nilai signifikansi diatas 0,05, atau dapat dinyatakan lolos dan tidak memiliki masalah heteroskedisitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui masalah multikolinieritas antar variabel independen. Dalil padaasumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna yang berarti ketidakadaan hubungan linier pada variabel penjelas dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas menggunakan data *cross section* dan *time series*, masalah multikolinearitas umumnya terjadi pada data *time series* dibandingkan *cross section* (Basuki, 2017).

**Tabel 5. 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	LPE	LOG (PENGANGGURAN)	LOG (PS)
LPE	1.000000	-0.296472	0.011491
LOG (PENGANGGURAN)	-0.296472	1.0000000	0.082245
LOG (PS)	0.011491	0.082245	1.000000

Untuk mengetahui masalah multikolinieritas dalam suatu model, kita bisa melihat hasil output komputer dari koefisien korelasi. Masalah multikolinieritas terjadi ketika suatu model memiliki koefisien korelasi diatas 0,8. Suatu model dikatakan terbebas dari masalah multikolinieritas apabila koefisien korelasinya berada dibawah 0,8. Dalam tabel 5.2 terkait hasil uji multikolinieritas, variabel independen pada penelitian dapat dikatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas dikarenakan matriks korelasinya dibawah nilai 0,8.

## B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Ada tiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis data model data panel. Ketiga pendekatan dalam analisis model data panel adalah pendekatan *Fixed Effect*, *Random Effect*, dan *Common Effect*. Sebelum mendapatkan model terbaik, maka peneliti akan menguji tiga model regresi tersebut untuk menemukan model regresi terbaik dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman.

Berikut hasil uji statistiknya :

### 1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui hasil terbaik dari *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

$H_0$  : *Common Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

Jika probabilitas *cross-section* Chi-square kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, maka sebaiknya yang digunakan dalam model adalah *fixed effect*.

Hasil uji pemilihan model menggunakan Uji Chow yaitu sebagai berikut :

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	80.756921	(9,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	168.070903	9	0.0000

Maka diketahui dari tabel 5.3 terkait hasil Uji Chow dengan probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 yang menyebabkan maka  $H_0$  ditolak, maka model yang akan digunakan adalah fixed.

## 2. Uji Hausman.

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *random effect model* (REM) lebih dari *fixed effect model* (FEM).

$H_0$  : *random effect*

$H_1$  : *fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi *random* adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. 4**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	22.163352	3	0,0001

Karena hasil probabilitas Chi-square 0,0001 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dengan hasil itu maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

## C. Analisis Model Terbaik

**Tabel 5. 5**  
**Hasil Estimasi Common, Fixed, Random Effect**

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	9.941494	3.672231	3.980084
Standar error	1.101687	0.427198	0.425335
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.00000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.043144	-0.018247	-0.019133
Standar error	0.013974	0.005719	0.005632
Probabilitas	0.0031	0.0025	0.0013
Partisipasi Sekolah	-1.545533	-0.205346	-0.271494
Standar error	0.256916	0.097206	0.096045
Probabilitas	0.0000	0.0400	0.0065
Pengangguran	-0.195390	0.060668	0.047924
Standar error	0.081166	0.027613	0.027389

Probabilitas	0.0194	0.0330	0.0856
R2	0.474209	0.968064	0.266960
F-Statistik	16.83542	118.7260	6.798067
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000547
Durbin-Watson Stat	0.657051	1.637172	1.043962

Maka, berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, disimpulkan bahwa dari Uji Chow untuk menggunakan *fixed effect*. Sedangkan berdasarkan dari Uji Hausman juga menyarankan untuk menggunakan model *fixed effect*. Dari pemilihan uji terbaik adalah *fixed effect*. *Fixed effect* akan digunakan untuk mengestimasi pengaruh dari laju pertumbuhan ekonomi, partisipasi sekolah, dan pengangguran. Koefisien determinasi dari *fixed effect* adalah 0.968064, lebih besar dibandingkan dua model lainnya. Dipilihnya *Fixed Effect Model* adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### D. Hasil Estimasi Data Panel

Dikarenakan uji spesifikasi yang dilakukan menunjukkan bahwa model *fixed effect* adalah model terbaik, maka model yang digunakan adalah model tersebut. *Fixed effect* adalah sebuah teknik estimasi dengan menggunakan *cross-section*. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dari 8 kabupaten dan 2 kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2012-2017.

**Tabel 5. 6**  
**Hasil Estimasi Model Cross Effect-section**

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	3.672231
Standar eror	0.427198
Probabilitas	0.0000
Pertumbuhan ekonomi	-0.018247
Standar eror	0.005719
Probabilitas	0.0025
Angka Partisipasi Sekolah	-0.205346
Standar eror	0.097206
Probabilitas	0.0400
Pengangguran	0.060668
Standar eror	0.027613
Probabilitas	0.0330
R <sup>2</sup>	0.968064
F <sub>statistic</sub>	118.7260
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson stat	1.637172

Dari hasil estimasi tabel diatas, dapat dibuat model analisis data panel *fixed effect* yang disimpulkan dengan persamaan:

$$\text{Kemiskinan\_Lombok\_B-C} = 3.672231 + (0.099775) = 3.572456$$

$$\text{Kemiskinan\_Lombok\_TG-C} = 3.672231 + (-0.042417) = 3.629814$$

$$\text{Kemiskinan\_Lombok\_TM-C} = 3.672231 + (0.144148) = 3.816379$$

$$\text{Kemiskinan\_Lombok\_U-C} = 3.672231 + (0.719367) = 4.391598$$

$$\text{Kemiskinan\_Sumbawa-C} = 3.672231 + (0.034896) = 3.707127$$

$$\text{Kemiskinan\_Sumbawa\_B-C} = 3.672231 + (-0.079399) = 3.592832$$

$$\text{Kemiskinan\_Dompu-C} = 3.672231 + (-0.083771) = 3.58846$$

$$\text{Kemiskinan\_Bima-C} = 3.672231 + (0.005337) = 3.677568$$

$$\text{Kemiskinan\_K\_Mataram-C} = 3.672231 + (-0.421507) = 3.250724$$

$$\text{Kemiskinan\_K\_Bima-C} = 3.672231 + (-0.376429) = 3.295802$$

Dalam model estimasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *cross-section* yang seragam pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi tersebut memiliki

pengaruh *cross section* positif yaitu dengan masing–masing nilai koefisien sebesar 3.572456 di Lombok Barat, sebesar 3.629814 di Lombok Tengah, sebesar 3.816379 di Lombok Timur, sebesar 4.391598 di Lombok Utara, sebesar 3.707127 di Sumbawa, sebesar 3.592832 di Sumbawa Barat, sebesar 3.58846 di Dompu, sebesar 3.677568 di Bima, sebesar 3.250724 di Kota Mataram, dan sebesar 3.295802 di Kota Bima.

#### **E. Uji Statistik**

Dalam penelitian ini uji statistik meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi bersama–sama (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

##### **1. Koefisien Determinasi.**

Untuk mengukur sejauh mana model variasi variabel dependen, maka digunakan koefisien determinasi. Dalam tabel hasil uji estimasi dari kabupaten/kota yang terdapat dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka diperoleh hasil koefisien determinan sebesar 0.968064 yang berarti bahwa perubahan kemiskinan di Provinsi tersebut 96,81% dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran. Sementara 3,19% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

##### **2. Uji Simultan (F–Statistic)**

F-Statistik digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel bebas kepada variabel terikat secara keseluruhan. Dengan menggunakan *software Eviews*, maka diketahui nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 1 persen, maka

dinyatakan F signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi, angka partisipasi sekolah serta jumlah penduduk memiliki pengaruh kepada tingkat kemiskinan di seluruh kota/kabupaten yang terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat.

**Tabel 5. 7**  
**UJI F-STATISTIK**

Variabel	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
Laju Pertumbuhan Ekonomi	-0.018247	0,0025	5%
Angka Partisipasi Sekolah	-0.205346	0,0400	5%
Penangguran	0.060668	0,0330	5%

- a. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut hasil dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar -0.018247 dengan probabilitas sebesar 0,0025 yang artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 5$  persen hal ini menyatakan bahwa jika laju pertumbuhan ekonomi turun 1 persen, maka kemiskinan akan naik sebesar -0.018247.
- b. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut hasil dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel angka partisipasi sekolah memiliki koefisien regresi sebesar -0.205346 dengan probabilitas sebesar 0,0400 yang artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 5$  persen hal ini



menyatakan bahwa jika angka partisipasi sekolah turun 1 persen, maka kemiskinan akan naik sebesar -0.205346.

- c. Pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut hasil dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0.060668 dengan probabilitas 0,0273 yang artinya berpengaruh positif dan signifikan  $\alpha = 5$  persen hal ini menyatakan bahwa jika pengangguran naik 1 persen maka kemiskinan juga akan naik sebesar 0.060668.

#### **F. Pembahasan Intrepetasi Ekonomi**

Dari data yang diperoleh dengan metode data panel maka untuk mengetahui pengaruh tingkat laju pertumbuhan ekonomi, angka partisipasi sekolah, dan pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2012 – 2017. Dari hasil tersebut dapat diketahui dengan model *fixed effect with cross – section* diperoleh persamaan sebagai berikut :

Kemiskinan :  $3.672231 + -0.018247$  Laju Pertumbuhan Ekonomi +  $-0.205346$  Pendidikan +  $0.060668$  Pengangguran.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa persemaan regresi tersebut dapat diketahui dengan konstanta sebesar 0.804213. Hal yang menunjukkan bahwa pada variabel lain juga mempengaruhi tingkat kemiskinan. Berikut adalah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen :

## **1. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Berdasarkan hasil dari analisis yang penulis lakukan, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi turun satu persen, akan berdampak kepada kenaikan kemiskinan sebesar -0.018247. Hal tersebut mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat cukup efektif dalam mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan hipotesis yang penulis susun, maka dapat diketahui bahwa antara hipotesa yang menyatakan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan dengan apa yang penulis teliti adalah sejalan dan terbukti juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Menurut Sukirno (2012), pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan naik-turunnya pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi juga harus memiliki spektrum yang lebih luas. Inklusifitas pertumbuhan ekonomi harus menyentuh sampai ke seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat inklusif dan efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan, menyatakan bahwa pada penelitian Anggadini (2016) dan Puspita (2015) yang menyatakan bahwa laju pengaruh negatif yang signifikan pada penelitiannya dikarenakan faktor penurunan laju

pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan menurunnya standar kehidupan masyarakat dalam suatu daerah. Menurunnya standar kehidupan pada masyarakat dikarenakan tidak meningkat atau kegiatan pembangunan yang ditempat. Minimnya kegiatan pembangunan akan menyebabkan banyak tenaga kerja tidak terserap karena dalam data pertumbuhan penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat jumlah penduduk selalu bertambah setiap tahunnya. Naiknya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan diikuti oleh penurunan kemiskinan, karena akan merangsang kegiatan pembangunan yang menyerap banyak tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan masyarakat memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya.

## **2. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, pendidikan yang diukur dari angka partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal tersebut menandakan bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan akan menaikkan angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar -0.205346. Hal tersebut menyatakan bahwa antara penelitian penulis dan hipotesis yang penulis utarakan, sesuai dan menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Investasi pemerintah dalam Pendidikan pada provinsi Nusa Tenggara Barat sangat diperlukan untuk menaikkan mutu sumber daya

manusia yang berada dalam wilayah tersebut. Awalnya, di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sebagian besar penduduknya masih bergantung terhadap alam, pendidikan masih kerap kali dipandang sebelah mata karena pertanian dalam wilayah tersebut juga masih dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, dalam mengelola pertanian tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Peran pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan mensosialisasikannya akan sangat diperlukan untuk memberikan inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian atau juga dalam memunculkan alternatif mata pencaharian baru agar tidak lagi terlalu bergantung kepada hasil alam.

Menurut data dalam beberapa tahun terakhir dalam beberapa wilayah perhatian pemerintah terhadap pendidikan semakin besar, ditandai dengan naiknya angka partisipasi sekolah di setiap kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terutama partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun atau setara sekolah menengah atas.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Todaro (2011) yang menyatakan bahwa perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan sangat menentukan pembangunan ekonomi di suatu daerah, dimana salah satu masalah yang dihadapi adalah kemiskinan. Dengan terjadinya proses pembangunan manusia dalam bidang pendidikan, maka akan meningkatkan kapabilitas dalam makna pembangunan yang sesungguhnya.

Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Becker (1987) yang menyatakan bahwa prevalensi kemiskinan di negara berkembang terjadi karena minimnya kesempatan masyarakat miskin untuk berinvestasi dalam pendidikan. Dengan berinvestasi pada pendidikan akan meningkatkan modal manusia dan meningkatkan produktifitas sehingga mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan posisi yang lebih strategis.

Astrini (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dengan pendidikan akan membawa seorang individu memutus rantai kemiskinan karena bekal pengetahuan dan ketrampilan serta daya saing untuk mendapatkan pekerjaan. Pada era globalisasi, syarat administratif untuk kelengkapan kerja semakin kompleks, utamanya pada syarat pendidikan.

Lee (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin baiknya suatu daerah dalam berinvestasi pada bidang pendidikan, maka dapat dikatakan pula bahwa kualitas sumber daya manusia selaku *human capital* juga akan semakin baik. Dengan semakin baiknya kualitas pendidikan, maka akses pekerjaan akan semakin mudah dan meningkatkan penghasilan yang berdampak pada meingkatnya taraf hidup untuk mencapai kesejahteraan. .

### **3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Yang artinya bahwa ketika pengangguran naik sebesar satu persen, maka

akan mempengaruhi kenaikan kemiskinan sebesar 0.060668. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa menurunkan pengangguran dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat efektif untuk menurunkan kemiskinan.

Dalam hasil analisis, pengangguran yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat terbukti dibarengi juga dengan naiknya angka kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukirno (2012) yang menyatakan bahwa terdapat efek buruk dari pengangguran itu sendiri yaitu mengurangi tingkat pendapatan masyarakat yang menyebabkan turunnya angka kemakmuran dari masyarakat itu sendiri. Dengan adanya penurunan kemakmuran, maka akan menyebabkan masyarakat cenderung mudah untuk terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak memiliki pemasukan untuk membiayai kebutuhan hidup. Buruknya tingkat pengangguran dalam suatu negara dan lambannya solusi untuk permasalahan tersebut akan menyebabkan ketidakstabilan politik yang tentu berdampak buruk amanah sila kelima pancasila, yaitu keadilan sosial.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggadini (2012), Astrini (2013), Puspita (2015), Alhudori (2017), Aprilia (2016), Oruc (2014) yang menyatakan bahwa pengangguran yang membentuk hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Dalam hipotesa tersebut disebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan dari pengangguran. Dengan keadaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis tersebut diterima.